

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk penguatan karakter di sekolah sudah banyak dilakukan, untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas, maka dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan mengemukakan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ratnatus Sa'idah (2013: 260) dengan judul *Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dan SMP Ta'miriyah Surabaya*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Melalui penelitian tersebut dapat diketahui bahwa:

Model pengembangan kurikulum yang dipakai pada kedua sekolah ini adalah model pengembangan kurikulum integral, sehingga dapat diketahui model pengembangan kurikulum pada kedua sekolah ini mengalami kesamaan. Sedangkan implementasi pengembangan kurikulum berbasis karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kedua sekolah ini juga memiliki kesamaan, yaitu dilakukan melalui tiga tahapan, tahapan tersebut adalah tahap perencanaan, pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Persamaan penelitian yang sedang peneliti tulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mempunyai pokok bahasan tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk penguatan karakter hanya saja berbeda penulisan judul, kemudian pendekatan yang dipakai sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian yang sedang peneliti tulis dengan penelitian terdahulu adalah pada masalah yang diteliti oleh penelitian terdahulu tidak serinci masalah yang ditulis oleh peneliti, kemudian pada penelitian ini difokuskan pada satu sekolah saja sedangkan pada penelitian terdahulu difokuskan pada dua sekolah.

kedua, penelitian yang dilakukan oleh Za'im Ghufuran (2014: 115-116) dengan judul *Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anti Korupsi di SMA Negeri 3 Yogyakarta*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Melalui penelitian tersebut dapat diketahui bahwa:

Pengaplikasian penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter siswa anti korupsi di sekolah tersebut menggunakan dua bentuk kegiatan, yaitu kegiatan intrakurikuler yang berlangsung bersamaan ketika guru menyampaikan materi didalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung diluar kelas ketika berlangsungnya jam tambahan siswa. Sedangkan materi yang dipakai untuk menanamkan karakter anti korupsi adalah pengembangan dari mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut

pihak sekolah mengakui adanya faktor pendorong dan penghambat. Faktor yang menjadi pendorong keberhasilan kegiatan tersebut adalah kesadaran sebagian besar siswa untuk tidak melakukan kegiatan korupsi sehingga memberi pengaruh positif kepada siswa lain, lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan anti korupsi, dan peran alumni untuk mendukung kegiatan tersebut sangat tinggi. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat keberhasilan kegiatan tersebut adalah sikap siswa yang sudah terbiasa melakukan tindakan korupsi.

Persamaan penelitian yang sedang peneliti tulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama meneliti tentang pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter yang pada penelitian tersebut merujuk kepada pembentukan karakter anti korupsi. Sedangkan perbedaan penelitian yang sedang peneliti tulis dengan penelitian terdahulu adalah pada masalah yang diteliti oleh penelitian terdahulu hanya difokuskan kepada penguatan mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam saja. Sedangkan pada penelitian yang peneliti tulis juga meneliti tentang akar dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu kurikulum.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani Khoirunisa (2015: 165-168) dengan judul *Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas 1A Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Muhammadiyah Al-Kautsar Kartasura Kabupaten Sukoharjo*. Penelitian ini merupakan penelitian

lapangan dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Melalui penelitian tersebut dapat diketahui bahwa:

Pelaksanaan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas 1A di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Kartasura dapat dikatakan berjalan sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil evaluasi tertulis program kerja siswa baik itu ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Mayoritas siswa mempunyai nilai yang memuaskan. Bukti lainnya juga dapat dilihat dari sikap keseharian para siswa, siswa kelas 1A dapat dikatakan berkarakter baik. Upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk membentuk karakter siswa adalah dengan cara memaksimalkan fungsi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu sekolah juga bekerjasama dengan wali murid untuk mengimplikasikan kurikulum melalui kebiasaan-kebiasaan siswa ketika diluar lingkungan sekolah karena penanaman karakter pada diri siswa tidak akan berhasil tanpa campur tangan orang tua siswa. Untuk faktor yang mendukung keberhasilan penanaman karakter ini adalah adanya rasa tanggung jawab orang tua siswa untuk menanamkan karakter positif dilingkungan keluarga, kepala sekolah dan warga sekolah juga ikut andil dalam upaya menanamkan karakter di lingkungan sekolah. Untuk faktor penghambatnya adalah pada faktor usia kematangan anak sehingga anak masih belum bisa menangkap kata-kata dan instruksi yang dianggap sulit.

Persamaan penelitian yang sedang peneliti tulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama meneliti tentang pelaksanaan pengembangan kurikulum untuk penguatan karakter. Sedangkan perbedaan penelitian yang sedang peneliti tulis dengan penelitian terdahulu adalah pada masalah yang diteliti oleh penelitian terdahulu menggunakan kurikulum ISMUBA. Sedangkan pada penelitian yang peneliti tulis menggunakan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kemudian pada penelitian terdahulu penelitian lebih difokuskan kepada pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam sedangkan pada penelitian yang sedang peneliti tulis lebih difokuskan kepada jalur pengembangan kurikulum.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Titiek Rohanah Hidayati (2015: 17) dengan judul *Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 4 Jember*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Melalui penelitian tersebut dapat diketahui bahwa:

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013 di sekolah tersebut dilaksanakan sesuai dengan prosedur pelaksanaan kurikulum 2013 seperti yang diinstruksikan oleh pemerintah, yaitu tahap perencanaan meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sampai penyusunan rencana pengayaan, tahap pelaksanaan meliputi pembinaan keakraban dan pelaksanaan test,

sedangkan tahap evaluasi meliputi beberapa penilaian diantaranya adalah penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Persamaan penelitian yang sedang peneliti tulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama meneliti tentang pelaksanaan pengembangan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaan penelitian yang sedang peneliti tulis dengan penelitian terdahulu adalah pada masalah yang diteliti oleh penelitian terdahulu mengkaji tentang pengembangan kurikulum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh dan tidak terpusat pada penguatan karakter saja. Sedangkan pada penelitian yang peneliti tulis terfokus kepada pengembangan kurikulum untuk penguatan karakter sehingga lebih rinci dan terpusat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nila Hulaini (2014: 114) dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Jujur Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Melalui penelitian tersebut dapat diketahui bahwa:

Implementasi pendidikan karakter jujur pada siswa kelas VII di sekolah tersebut melalui dua cara, yaitu penggabungan pendidikan karakter jujur dengan kegiatan pengembangan diri dan penggabungan pendidikan karakter dengan budaya sekolah. Sedangkan pembentukan kepribadian di kelas tersebut diampu langsung oleh guru kelas dengan cara

memperhatikan perkembangan kepribadian seluruh siswa, mengawasi perilaku siswa, membimbing siswa, dan memberi hukuman apabila terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Dalam proses tersebut tentunya terdapat faktor yang menghambat usaha tersebut, faktor-faktor tersebut diantaranya adalah keterbatasan pengawasan guru baik itu di lingkungan sekolah maupun lingkungan keseharian siswa.

Persamaan penelitian yang sedang peneliti tulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama meneliti tentang pelaksanaan pendidikan karakter untuk penguatan kepribadian yang pada penelitian tersebut merujuk kepada pembentukan karakter jujur. Sedangkan perbedaan penelitian yang sedang peneliti tulis dengan penelitian terdahulu adalah pada masalah yang diteliti oleh penelitian terdahulu hanya difokuskan kepada implementasi pendidikan untuk penguatan karakter saja. Sedangkan pada penelitian yang peneliti tulis juga meneliti tentang akar dari suatu pendidikan yaitu kurikulum.

Dilihat dari beberapa penelitian yang sudah peneliti lampirkan diatas belum ada penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk penguatan karakter di SMP Negeri 2 Galur dan belum ada pula penelitian terdahulu yang membahas permasalahan seperti pada penelitian ini. Sehingga penelitian ini dapat dipakai sebagai pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Kerangka Teori

1. Pengembangan Kurikulum

a. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Pengembangan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menyempurnakan segala sesuatu yang telah ada tanpa merusak bagian intinya (Subandijah, 1993: 52). Yurmani (2004: 48) dalam bukunya menyatakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu upaya kompleks dan nyata yang dilakukan oleh masing-masing sekolah untuk menumbuh kembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah sehingga lebih mudah mencapai tujuan. Sumber lain juga menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan sebagai suatu proses pengaitan satu komponen dengan komponen lain dengan tujuan menghasilkan suatu kurikulum yang lebih baik (Muhaimin, 2003: 10). Sedangkan Oemar Hamalik (2007: 86) dalam bukunya menyatakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan kurikulum yang lebih sempurna. Perencanaan itu termasuk penetapan jadwal, mata pelajaran, kegiatan belajar, sumber belajar, dan alat yang digunakan untuk mempermudah proses belajar mengajar. Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil intisarinya bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu perluasan ataupun penyempurnaan tubuh kurikulum yang sudah ada.

b. Model Pengembangan Kurikulum

1) Model Ralph Tyler

Tyler (1949) sebagaimana dikutip Abdullah (2014: 125) mengajukan beberapa pernyataan yang menjurus pada langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum. Dari pernyataan-pernyataan tersebut didapatkan ada empat tahap yang harus dilalui ketika melakukan pengembangan kurikulum. Tahapan tersebut yaitu:

a) Penentuan tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan sasaran dan misi yang hendak dicapai dalam suatu sistem pendidikan. Dalam tujuan pendidikan harus terdapat sikap akhir yang akan dimiliki peserta didik setelah mengikuti serangkaian program pendidikan.

b) Penentuan proses pembelajaran

Setelah terbentuk suatu tujuan kemudian ditentukan proses pembelajaran. Dalam tahap ini ditentukan proses yang paling cocok untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

c) Penentuan organisasi pengalaman belajar

Tahap selanjutnya adalah penentuan organisasi pengalaman belajar. Pada tahap ini ditentukan beberapa pengalaman belajar yang mencakup tahapan-tahapan belajar dan materi yang akan dipakai sebagai bahan pembelajaran.

Inti dari tahap ini adalah penentuan apa saja yang akan menjadi pengalaman belajar peserta didik dan dan apa saja yang akan didapatkan oleh peserta didik.

d) Penentuan evaluasi pembelajaran

Penentuan evaluasi merupakan tahap akhir dari model Tyler. Pada tahap ini ditentukan jenis penilaian yang cocok disesuaikan dengan tiga tahapan sebelumnya. Pada tahap ini akan diketahui tercapai tidaknya tujuan pendidikan.

2) Model Deduktif

Model deduktif merupakan model yang sangat umum dan paling banyak diterapkan di sekolah (Nasution, 1993: 145). Pada model ini dimulai dari awal ke akhir, yaitu penentuan prinsip dasar dan melalui beberapa proses sampai akhirnya dapat diterapkan didalam kelas. Pada model ini pengembangan kurikulum dilakukan oleh tim terpilih.

Terdapat empat tahap pengembangan kurikulum pada model deduktif, yaitu:

- a) Mengkaji daerah yang akan diterapkan kurikulum tersebut seperti kondisi dan kemampuan peserta didik.
- b) Membuat rumusan dan kerangka desain kurikulum.
- c) Mengembangkan dan menyusun kerangka desain yang sudah dibuat sesuai dengan kondisi daerah.

d) Menguji coba dan menerapkan kurikulum dari tingkat atas terlebih dahulu.

3) Model Hilda Taba

Model ini merupakan pengembangan dari model Tyler. Taba (1962) sebagaimana dikutip Abdullah (2014: 127) mengungkapkan bahwa model Tyler disempurnakan agar lebih sesuai dengan keadaan di berbagai sekolah. Karakteristik yang paling menonjol pada model ini adalah Taba memposisikan guru sebagai faktor utama dalam pengembangan kurikulum. Hal yang menjadi pembeda model ini dengan model Tyler adalah model Taba lebih memfokuskan pengembangan kurikulum kepada proses perbaikan. Model ini juga lebih rinci jika dibandingkan dengan model Tyler.

Model ini juga berbeda dengan model deduktif. Taba berpendapat bahwa model deduktif tidak bisa menciptakan pengembangan kurikulum yang baik, sehingga Taba berpendapat bahwa kurikulum harus dikembangkan secara terbalik.

Ada 5 tahapan pengembangan kurikulum pada model ini, yaitu:

a) Melakukan eksperimen bersama dengan guru

Eksperimen dilakukan secara langsung oleh guru didalam kelas.

Pada tahap ini dikhususkan untuk mengetahui kondisi peserta didik dan mengetahui kebutuhan yang diperlukan peserta didik.

Dari tahap ini akan didapatkan rancangan isi kurikulum yang akan diajarkan kepada peserta didik dan model evaluasi yang cocok.

b) Menguji eksperimen tersebut

Pada tahap ini merupakan pengujian hasil yang sudah didapatkan dari tahap pertama. Unit yang dihasilkan diuji pada berbagai situasi dan kondisi belajar peserta didik.

c) Melakukan revisi

Pada tahap ini dilakukan perbaikan hasil yang sudah didapatkan dari tahap pertama dan diuji pada tahap kedua, setelah dilakukan perbaikan kemudian dibuat suatu kesimpulan yang dilakukan bersama dengan ahli kurikulum.

d) Mengembangkan kerangka kurikulum secara menyeluruh

Pada tahap ini secara keseluruhan dilakukan oleh ahli kurikulum.

e) Penerapan kurikulum baru secara menyeluruh

Tahap ini merupakan tahap terakhir, yaitu penyebarluasan kurikulum secara menyeluruh dan dilakukan penerapan secara serentak.

4) Model D.K Wheeler

Model ini merupakan pengembangan dari model Tyler dan Taba. Wheeler (1967) sebagaimana dikutip Abdullah (2014: 131) mengungkapkan bahwa setiap tahapan dalam pengembangan

kurikulum saling berhubungan dan saling bergantung. Setiap langkah merupakan pengembangan secara menyeluruh dari tahap sebelumnya. Ada lima tahapan pada model ini, yaitu:

- a) Ditentukan tujuan dan sasaran secara umum dan khusus

Tujuan umum ditahap ini merupakan tujuan pembelajaran secara praktis dan menyeluruh, sedangkan tujuan secara khusus merupakan tujuan pembelajaran secara spesifik dan rinci.

- b) Menentukan pengalaman belajar sesuai dengan kemampuan peserta didik

Pada tahap ini yang dimaksud pengalaman belajar merupakan aktivitas peserta didik ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga pada tahap ini ditentukan aktifitas belajar yang akan dikerjakan oleh peserta didik dengan catatan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan.

- c) Menentukan materi belajar sesuai dengan pengalaman belajar di tahap sebelumnya

Pada tahap ini merupakan tahap pemilihan materi sesuai dengan pengalaman belajar yang akan dikerjakan oleh peserta didik.

- d) Menyinkronkan antara pengalaman belajar dengan materi belajar

- e) Melakukan evaluasi disetiap tahap sampai tercapainya tujuan

5) Model George A Beuachamp

Beuachamp (1931) yang dikutip oleh Sukiman (2006: 56) menyatakan bahwa proses pengembangan kurikulum melalui lima tahap, tahapan tersebut berbeda dengan model pengembangan lain karena masih sangat umum. Adapun tahapan tersebut:

- a) Penentuan wilayah dan area yang akan dicakup pengembangan kurikulum tersebut.
- b) Pembentukan tim pengembangan kurikulum
- c) Memproses pengembangan kurikulum dari pengembangan tujuan pembelajaran dan materi yang mendukung tercapainya tujuan tersebut.
- d) Pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh diwilayah tersebut.
- e) Melakukan evaluasi hingga terbentuklah kurikulum baru secara maksimal.

6) Model Kurikulum Terpadu

Abdulah (2014: 177) dalam bukunya menyatakan bahwa dalam model kurikulum terpadu terdapat 3 tahapan pengembangan kurikulum, yaitu:

- a) Menentukan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- b) Menyusun rencana pembelajaran
- c) Menentukan sumber belajar yang memuat materi-materi yang akan disampaikan.

7) Model Administrasi

Subandijah (1993: 70) dalam bukunya menyatakan bahwa pada model administrasi dikenal garis yang menjadi karakteristik model ini, yaitu garis top down atau garis atas kebawah. Dikatakan garis top down karena penyusunan pengembangan kurikulum diinstruksikan langsung oleh pejabat pendidikan setempat kemudian membentuk tim yang terdiri dari pengawas, kepala sekolah, dan staf inti pendidikan. Pada model ini terdapat tiga tahapan pengembangan kurikulum, adapun tahapan tersebut yaitu:

- a) Pembentukan tim pengembangan kurikulum yang terdiri dari pengawas, kepala sekolah, dan staf inti pendidikan,
- b) Menentukan landasan dan tujuan sebagai acuan pengembangan kurikulum,
- c) Menyusun kurikulum baru yang mencakup tujuan kurikulum, isi (materi), dan rancangan kegiatan pengajaran.

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kata kurikulum adalah bahasa Yunani yang merupakan gabungan dari kata curir yang berarti pelari dan curere yang berarti tempat berpacu, istilah kurikulum pada awalnya dipakai pada dunia olahraga zaman Yunani Kuno (Ruhimat, 2012: 2). Sedangkan dalam bahasa Arab kata kurikulum berarti manhaj yang berarti jalan yang terang, jalan yang dilalui oleh manusia ketika menjalani kehidupannya.

Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan maka manhaj atau kurikulum berarti jalan terang, jalan yang dilalui oleh pendidik atau guru ketika membimbing peserta didik supaya peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap dasar mereka.

Dalam beberapa hal terjadi pengelompokan penafsiran kurikulum oleh beberapa ahli yang pada umumnya terdapat 2 pengelompokan kurikulum, diantaranya adalah kurikulum secara klasik atau tradisional dan secara modern:

- 1) Kurikulum secara klasik atau tradisional, yaitu pandangan kurikulum sebagai rencana pembelajaran di suatu sekolah atau madrasah dan kumpulan pelajaran beserta materi yang harus ditempuh di sekolah atau madrasah.
- 2) Kurikulum secara modern, yaitu pandangan bahwa kurikulum memiliki pengertian lebih luas dan tidak hanya sebatas mata pelajaran, tetapi termasuk juga pengalaman-pengalaman belajar peserta didik di dalam maupun di luar sekolah sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran (Nasution, 1995: 5).

Adapun beberapa ahli yang sependapat dengan golongan modern, diantaranya adalah Saylor dan Alexander kurikulum adalah suatu keseluruhan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk mempengaruhi siswa yang menempuh pembelajaran baik itu berlangsung di dalam kelas, di halaman, maupun di luar sekolah. Sejalan dengan pendapat tersebut Khairul Rosyadi juga memandang

kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang bermanfaat apabila diberikan kepada anak, agar mereka dapat berpikir dan berkelakuan baik dengan masyarakat (Rosyadi, 2004: 243).

Dari beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa pengertian kurikulum ternyata sangat luas, bukan sekedar kegiatan pembelajaran disekolah, tetapi meliputi seluruh kegiatan pembelajaran yang dijalani oleh siswa. Dari pernyataan diatas pula dapat dipahami bahwa kurikulum meliputi semua kegiatan, peristiwa atau aktivitas yang terencana dibawah bimbingan sekolah baik bersifat formal maupun non formal.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid (2004: 130) dalam bukunya menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan pendidik kepada peserta didik berupa pembinaan dan pengasuhan dengan tujuan peserta didik dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh.

Sedangkan sumber lain menyatakan Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah usaha yang sistematis dan juga pragmatis dalam membimbing dan membina peserta didik yang beragama islam dengan cara sesuai tuntunan Islam sehingga ajaran-ajaran islam secara menyeluruh meresap kedalam jiwa dan dipahami oleh peserta didik kemudian diamalkan di kehidupan sehari-hari dengan fungsi sebagai pengontrol terhadap pemikiran dan perbuatanya (Syafa'at, 2008: 15).

Departemen Pendidikan Nasional (2003: 7) juga berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang terencana dalam pengajaran peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani sehingga peserta didik menjadi pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia dengan berpegang teguh kepada Al Quran dan Hadist sehingga dapat terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam sendiri merupakan suatu usaha sadar dan terencana berupa bimbingan, pengajaran, maupun pelatihan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam yang sebenar-benarnya (Hasan, 2013: 64). Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam secara baku adalah nama kegiatan dalam usaha mengajari seseorang agar mengerti tentang agama Islam (Irsad, 2006: 3).

Dari beberapa pengertian diatas apabila digabungkan dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara-cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

c. Fungsi Kurikulum

Hendayat Soetopo (2000) dikutip oleh Susilo (2007: 86-88) menyatakan bahwa terdapat lima pengelompokan fungsi kurikulum, yaitu:

- 1) Sebagai alat untuk meraih tujuan pendidikan.

Kurikulum dibuat sebagai pedoman, alat, dan media perantara untuk mencapai tujuan pendidikan yang dirasa penting.

- 2) Sebagai pengembangan pengalaman peserta didik.

Kurikulum dibuat sebagai organisasi belajar yang disusun sedemikian rupa sebagai konsumsi keseharian peserta didik dengan tujuan pengalaman pembelajaran mereka dapat berkembang positif.

- 3) Sebagai perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasi pembelajaran.

Kurikulum bukan hanya dibuat untuk peserta didik, melainkan juga dibuat untuk pendidik. Pada bagian ini terdapat tiga fungsi kurikulum, yaitu sebagai pedoman dalam menyusun perencanaan pembelajaran, sebagai pedoman ketika pelaksanaan pembelajaran, dan sebagai pedoman dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

- 4) Sebagai pengendali kegiatan pengajaran.

Pada bagian ini dikelompokkan fungsi kurikulum bagi kepala sekolah, yaitu kurikulum sebagai pedoman dalam kegiatan peningkatan, perbaikan, dan supervisi dengan tujuan memperbaiki situasi belajar peserta didik menjadi lebih baik dan efektif.

5) Sebagai pencetak generasi muda sesuai harapan masyarakat.

Kurikulum dibuat sebagai pencetak peserta didik yang memiliki kecerdasan, kepintaran, dan karakter seperti yang dibutuhkan masyarakat dengan tujuan mencapai kehidupan bermasyarakat yang lebih baik.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Adapun fungsi diajarkannya Pendidikan Agama Islam di suatu lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan mengembangkan kepercayaan yang sudah ditanamkan oleh orang tua di lingkungan keluarga (Nasrullah, 2015: 70).
- 2) Sebagai pegangan dan panduan untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan, yaitu kegiatan yang mengajari peserta didik untuk beradaptasi dengan kondisi sekitar sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan peserta didik baik itu berupa keyakinan maupun pemahaman tentang ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari.
- 5) Untuk menangkal dan sebagai pagar dari hal-hal yang buruk. Artinya sebagai penyaring paham baru yang akan masuk dan mempengaruhi pikirannya.
- 6) Mengajari peserta didik secara menyeluruh tentang agama Islam.

3. Penguatan Karakter

a. Pengertian Penguatan Karakter

Penguatan berasal dari kata kuat berarti memiliki tenaga lebih yang diberi kata tambahan *pe* dan *an* sehingga menjadi artian sebuah perbuatan yang membuat menjadi lebih kuat. Dengan kata lain penguatan adalah suatu tindakan dengan tujuan memperkuat sesuatu yang sudah ada. Pengertian secara luas dari penguatan adalah pengembangan potensi pada diri manusia yang telah tertanam dan terbentuk ketika individu tersebut berada di lingkungan sebelumnya (Muhtifah dan Muskania, 2017: 9). Karakter memiliki persamaan dengan kepribadian, budi pekerti, dan perilaku. Sedangkan karakter sering dihubungkan dengan etika, moral, dan akhlak yang mengarah ke perilaku positif (kemendiknas, 2010: 9). Sedangkan Furqon (2010) yang dikutip oleh Rahmawati (2014: 3) menyatakan bahwa karakter merupakan suatu moral, akhlak, budi pekerti yang menggambarkan karakteristik secara khas individu tersebut.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa penguatan karakter memiliki arti luas sebagai suatu upaya untuk mengembangkan budaya dan karakter bangsa yang tertanam pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki kepribadian yang khas, menerapkannya di kehidupan bermasyarakat, dan menjadi warga negara yang religius, produktif, dan kreatif (Ainiyah, 2013: 27).

b. Nilai – Nilai Karakter

Karakter merupakan sikap dan penyebutan dari berbagai macam kepribadian pada diri manusia, pada dasarnya pemerintah membagi nilai-nilai karakter kedalam lima golongan dasar, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Depdiknas RI No 20 Th 2003) yang kemudian diuraikan menjadi delapan belas nilai karakter, yaitu:

1) Jujur

Jujur dapat diartikan sebagai sikap keterbukaan, tidak melebih-lebihkan, tidak menyembunyikan, dan mengakui apa adanya sesuai yang terjadi tanpa dibuat-buat. Kejujuran sendiri mencakup semua aspek baik dari niat sampai perbuatan (Erlangga, 2013: 96).

Jujur adalah perilaku seseorang untuk memposisikan dirinya agar dapat dipercaya baik itu tindakan, pekerjaan, maupun perkataan (Husamah, 2013: 183).

2) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan berasal dari dua kata dasar, yaitu peduli dan lingkungan. Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 841), peduli merupakan suatu sikap mengindahkan, menghiraukan, dan memperhatikan. Jadi yang dimaksud peduli adalah sikap seseorang dimana orang tersebut memperhatikan sesuatu. Sedangkan Masruri, et al (2002: 51) berpendapat bahwa lingkungan adalah semua yang berada di

sekitar kita. Masruri, et al (2002: 52-53) dalam bukunya juga membagi lingkungan menjadi dua kelompok, yaitu lingkungan abiotik dan lingkungan biotik. Yang dimaksud lingkungan abiotik merupakan lingkungan yang mempengaruhi keberlangsungan makhluk hidup dengan kata lain lingkungan jenis ini tidak bernyawa, seperti tanah, udara, air, dan matahari. Sedangkan yang dimaksud lingkungan biotik merupakan lingkungan bernyawa disekitar kita, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan.

3) Demokratis

Alexis (1859) yang dikutip oleh Soedarso (2014: 49) menyatakan bahwa demokratis adalah sikap manusia yang berasaskan demokrasi. Sedangkan yang dimaksud demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat yang dilakukan oleh rakyat dan ditujukan untuk rakyat. Demokrasi merupakan suatu struktur pemerintahan yang bertujuan untuk mengabdikan kepada rakyat tanpa memandang jabatan mereka, sementara pengisian jabatan dalam pemerintahan dipilih berdasarkan dukungan dari rakyat, sehingga rakyat berhak untuk memilih dan dipilih.

4) Kreatif

Sukmadinata (2004) yang dikutip oleh Budiarti (2015: 62) menyatakan bahwa kreatif adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan dan menghasilkan sesuatu yang baru dan belum

pernah diciptakan sebelumnya baik itu berupa pemikiran maupun suatu karya nyata.

5) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yaitu keinginan yang dimiliki oleh seseorang dimana orang itu selalu berupaya untuk mengetahui dengan lebih mendalam semua yang dialami baik itu apa yang dia pelajari, dia lihat, maupun dia dengar (Mustari, 2011: 103)

6) Gemar Membaca

Nurgiyantoro dan Burhan (2010: 42) dalam bukunya menyatakan bahwa gemar membaca berasal dari kata gemar dan membaca. Gemar berarti kesukaan, kesenangan, dan kecenderungan terhadap sesuatu. Sedangkan membaca berasal dari kata baca yang berarti melihat, memahami, dan mencerna berdasarkan kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan mengetahui maksud dari tulisan tersebut. Sedangkan menurut Suyadi (2013: 9) gemar membaca adalah kebiasaan tanpa paksaan yang dimiliki oleh seseorang dimana orang tersebut menyediakan waktu khusus untuk membaca sumber bacaan yang berguna bagi dirinya.

7) Gotong Royong

Koentjaraningrat (1998: 152) dalam bukunya menyatakan bahwa gotong royong adalah gabungan dari kata gotong yang berarti pikul atau angkat dan royong yang berarti bersama-sama. Kedua kata ini merupakan kata dalam bahasa Jawa. Jika digabungkan gotong

royong berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau bekerja secara serentak.

8) Peduli Sosial

Zuchdi (2011: 170) menyatakan bahwa peduli sosial merupakan kesadaran yang dimiliki oleh seseorang berupa sikap dan tindakan dengan tujuan untuk membantu orang lain yang dirasa membutuhkan tanpa mengharapkan timbal balik bagi dirinya.

9) Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu menghargai dan prestasi. Menghargai berarti memberi harga, menghormati, dan menganggap penting. Sedangkan prestasi berarti sesuatu yang sudah diraih dari sesuatu yang sudah dilakukan.

Apabila digabungkan menghargai prestasi merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang dimana orang tersebut akan menghormati dan menganggap penting apa yang sudah diraih oleh dirinya dan orang lain (Kemendiknas, 2010: 10).

10) Bersahabat/Komunikatif

Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 585&977) bersahabat adalah pertemanan yang menyenangkan, terjadi persamaan antar teman sehingga ada kecocokan dan timbul rasa saling mengerti satu sama lain, sedangkan komunikatif adalah masa dimana dua orang atau lebih saling berhubungan baik secara langsung maupun menggunakan media.

Dari kata diatas dapat disimpulkan bahwa bersahabat/komunikatif adalah hubungan antara dua orang atau lebih dimana didalamnya terdapat komunikasi yang mudah dimengerti sehingga timbul rasa kecocokan satu sama lain.

11) Disiplin

Hodge (1990) yang dikutip oleh Ancok dan Faturochman (2015: 16) menyatakan bahwa disiplin merupakan sikap seseorang secara tulus tanpa paksaan untuk mengikuti aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Sedangkan sumber lain menyatakan bahwa disiplin merupakan sikap kepatuhan dan menerima kesepakatan dan perintah dari orang tua maupun peraturan di lingkungan tempat tinggalnya.

12) Religius

Religius berasal dari kata religi yang merupakan bahasa asing yang berarti agama, sedangkan agama berarti percaya kepada Tuhan sebagai kekuatan dari segala kekuatan dan sebagai sesembahan, pemelihara, dan pencipta alam semesta (Jalaluddin, 2008: 25). Sehingga religius dapat diartikan sebagai suatu sikap yang kuat dalam diri individu sebagai pemeluk agama yang tercermin dalam sikap ketaatan menjalankan perintah-perintah agama tersebut.

13) Mandiri

Mandiri berasal dari kata dasar diri yang berarti individu itu sendiri, sehingga mandiri merupakan sikap dan kondisi dimana seseorang tersebut tidak bergantung kepada orang lain dan dapat melakukan berbagai pekerjaan sendiri (Chaplin, 2011: 343).

14) Toleransi

Toleransi berasal dari kata toleran yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada. Sedangkan Jalaluddin (2008: 95) dalam bukunya menyatakan bahwa toleransi merupakan sikap menghargai dengan tujuan kedamaian. Sikap toleransi merupakan perilaku yang sederhana akan tetapi berdampak besar terhadap kerukunan suatu bangsa.

15) Cinta Damai

Cinta damai dapat diartikan pula sebagai sikap anti kekerasan. Merupakan suatu sikap dan perkataan seseorang yang membuat setiap orang disekitarnya merasa senang dan aman (Sahlan dan Angga, 2012: 39).

16) Kerja Keras

Kerja keras merupakan istilah yang dipakai untuk seseorang yang pantang menyerah dan tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan pekerjaan. Dengan kata lain kerja keras bukan bekerja sampai pekerjaan tersebut selesai kemudian berhenti,

melainkan bekerja sesuai kemampuan yang dimilikinya(Ancok dan Faturachman, 2015: 28).

17) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap individu untuk bersedia menanggung sesuatu yang sudah dikerjakan. Bersedia menerima resiko dari perbuatannya dan tidak mengingkari janji. Tanggung jawab juga berarti berbuat dan bekerja sesuai kewajibannya (Halim, 1988: 23).

18) Cinta Tanah Air

Sikap cinta tanah air mempunyai arti lain yaitu nasionalis dan merupakan cara berpikir dan bertindak seorang warga negara yang menunjukkan rasa kesetiaan dan kecintaan yang tinggi terhadap negara (Supinah, 2011: 23).